

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Olivia Mai sebagai pemilik akun TikTok @livlauflove secara nyata menampilkan bentuk perempuan berdaya yang diinterpretasikan melalui *self esteem dan self efficacy* yang dimiliki oleh perempuan, kemampuan dalam mengontrol keputusan pribadi dan sosial, optimisme dalam mengontrol masa depan, serta keyakinan untuk memanfaatkan kemarahan dengan cara yang positif untuk mencapai sebuah tujuan. Melalui narasi yang terlampir pada konten-konten terkait, Olivia Mai sebagai seorang *content creator* pesan pemberdayaan perempuan yang dikemas ke dalam bentuk studi kasus, di mana posisi perempuan dalam hubungan romantis dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk representasi perempuan berdaya yang ditampilkan pada akun TikTok @livalauflove menampilkan wacana feminisme dalam bentuk kesetaraan gender sepenuhnya dalam masyarakat. Namun, peneliti juga menemukan adanya pemaknaan tekstual dalam konten-konten tersebut dianalisis dalam bentuk tampilan perempuan berdaya selalu dikaitkan pada konteks relasi heteroseksual, sehingga pesan yang disampaikan terlalu berfokus pada ekspektasi dan validasi laki-laki. Hal ini kemudian menjadi bagian dari bentuk kekeliruan akan paham mendasar mengenai konsep feminisme sejati di ruang digital, terkhususnya platform media

sosial TikTok. Dalam konten-konten yang didistribusikan oleh Olivia Mai melalui akun TikTok @livlauflove, terdapat bentuk internalisasi feminisme dalam kontrol patriarki yang terkandung dari hasil konstruksi narasi konten-konten terkait.

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi subjek dalam konten ini ditempati oleh perempuan sebagai narator yang memberikan panduan normatif. Sementara itu, laki-laki ditempatkan sebagai objek yang menjadi referensi utama dalam konstruksi makna. Relasi ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan tampak menjadi agen aktif dalam produksi wacana, makna yang dihasilkan tetap bersifat relasional terhadap laki-laki.

Lebih lanjut, posisi pembaca atau penonton dikonstruksikan untuk mengidentifikasi diri dengan figur perempuan ideal yang tidak “mengejar laki-laki.” Akan tetapi, standar ideal ini tidak menghapus keberadaan laki-laki sebagai pusat validasi, melainkan hanya mengubah strategi perempuan dalam memperoleh pengakuan. Dengan kata lain, perempuan tidak lagi “mengejar,” tetapi tetap harus menjadi “yang dikejar,” yang berarti tetap berada dalam logika relasi heteroseksual yang hierarkis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akun @livlauflove mereproduksi wacana pemberdayaan yang bersifat semu, di mana laki-laki tetap menjadi tolok ukur utama dalam mendefinisikan nilai dan keberhasilan perempuan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi akademis bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti pada Kajian Ilmu Komunikasi

dan Kajian Gender yang ingin mendalami tentang wacana feminisme sejati, serta bentuk-bentuk keliru dari penerapannya di lingkup realitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan akademis bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti di bidang Ilmu Komunikasi, Kajian Film, dan Kajian Gender yang ingin mendalami isu subordinasi perempuan dalam karya sinema. Penulis menyarankan agar penelitian serupa ke depan dapat melibatkan perspektif audiens melalui wawancara, serta pendekatan lintas teori dengan membandingkan teori wacana kritis Sara Mills dengan teori representasi gender, sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman subjektif dari narasumber. Selain itu, penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengkaji representasi perempuan berdaya di berbagai platform sosial media lainnya, dengan konteks sosial yang lebih variatif, agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai sejauh mana konsep perempuan berdaya dipahami.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penulis juga memberikan saran bagi para kreator yang secara aktif membagikan pemikirannya terkait pemberdayaan perempuan agar semakin kritis dalam merepresentasikan perempuan di media sosial. Wacana feminisme berupa upaya pemberdayaan tidak semata dikonstruksi berdasarkan bentuk implikasinya dalam konteks relasi heteroseksual saja, melainkan berfokus pada penegasan peran perempuan sebagai subjek berdaya, dengan menjadikan pengembangan diri seutuhnya sebagai orientasi utama. Selain itu, penulis berharap agar pengguna media sosial di Indonesia dapat lebih kritis dalam memaknai berbagai bentuk paham yang dibagikan dan didiskusikan di dunia maya. Dengan

demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai wadah hiburan atau sekedar berinteraksi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan refleksi bersama untuk mendukung pemberdayaan perempuan yang sejati.